

BAB III

DESKRIPSI FILM “CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU” DAN REPRESENTASI JOHN FISKE

A. Profil Film

Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” merupakan film karya Angga Dwimas Sasongko yang mengangkat kisah nyata kehidupan Sani Tawainela, seorang tukang ojek mantan pemain sepak bola U-15 di Piala Pelajar Asia tahun 1996 yang gagal menjadi pemain profesional, ia hidup ditengah konflik agama di tahun 2000. Angga Dwimas Sasongko sebagai sutradara dan penulis skenario dibantu oleh Swastika Nohara dan M. Irfan Ramly akhirnya dapat mengembangkannya menjadi sebuah film yang di dalamnya mengandung pesan toleransi dan persatuan, dikemas melalui cerita sepak bola, “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” mampu menggambarkan kisah persatuan dari konflik agama antara Islam dan Kristen. Mengingat kisah sepak bola lebih tepat untuk menyatukan bangsa sehingga diproduksi menjadi sebuah film yang berjudul “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

“Cahaya dari Timur: Beta Maluku” adalah film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan skenario filmnya digarap oleh Swastika Nohara, M. Irfan Ramly, dan Angga Dwimas Sasongko. Film ini diproduksi oleh Glenn Fredly dan Angga Dwimas Sasongko di bawah naungan Visinema Pictures. Pemain film ini antara lain: Chicco Jericho, Shafira Umm, Jajang C. Noer, dan Glenn Fredly dan para pemain asli orang Maluku yang di pilih melalui casting. Film ini berdurasi 150 menit (Wikipedia, 2014).

Pada FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2014, film ini meraih penghargaan Piala Citra sebagai film terbaik dan pemeran utama pria terbaik (Kusmiyati, 2015) dan menyabet tujuh penghargaan sekaligus di Piala Maya tahun 2014 (Ezra, 2014). Ini membuktikan secara kualitas bahwa film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap penonton.

Prestasi yang dicapai dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”
yaitu:

1. Unggulan
 - Kategori: Film Bioskop Terbaik
 - Penghargaan: Piala Citra
2. Unggulan
 - Kategori: Pemeran Utama Pria Terbaik
 - Penghargaan: Piala Citra
 - Penerima: Chicco Jericho
3. Unggulan
 - Kategori: Aktor Peran Utama Terpilih
 - Penghargaan: Piala Maya
 - Penerima: Chicco Jericho
4. Unggulan
 - Kategori: Penyutradaraan Terpilih
 - Penghargaan: Piala Maya
 - Penerima: Angga Dwimas Sasongko
5. Unggulan
 - Kategori: Skenario Asli Terpilih
 - Penghargaan: Piala Maya
6. Unggulan
 - Kategori: Tata Musik Terpilih
 - Penghargaan: Piala Maya
7. Unggulan
 - Kategori: Lagu Tema Terpilih untuk Lagu “Tinggikan”
 - Penghargaan: Piala Maya
8. Unggulan
 - Kategori: Aktor/Aktris Cilik Terpilih dan Kategori Baru
 - Penghargaan: Piala Maya
 - Penerima: Beбето Leutually dan Norman R. Akyuwen
9. Unggulan

Kategori: Penampilan Singkat Berkesan
 Penghargaan: Piala Maya
 Penerima: Jajang C. Noer

Pada pembuatan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” melibatkan beberapa tim kreatif produksi film diantaranya:

Produser : 1. Glenn Fredly
 2. Angga Dwimas Sasongko
 Sutradara : Angga Dwimas Sasongko
 Penulis Naskah : 1. Swastika Nohara
 2. M. Irfan Ramly
 3. Angga Dwimas Sasongko
 Pimpinan Produksi : Dipo Alam
 Produser Pandamping : 1. M. Irfan Ramly
 2. Ikhsan Tualeka
 3. Nurita Anandia
 Musik Oleh : Nikita Dompas
 Sinematografi Oleh : Roby Taswin
 Editing Oleh : Yoga Krispratama
 Sound Departemen :
 1. Sound re-recording : Satrio Budiono
 2. Sound recordist : Djoko Setiadi
 Spesial Efek Oleh : Naufal Al Rasyid (visual effects artist 2014)
 Visual Efek Oleh : 1. Antan Juliansyah
 2. Raiyan Laksamana
 3. Naufal Al Rasyid
 4. Busi Sotyawan
 Penanggung jawab Unit Maluku: Sufyan Lestaluhu
 Asisten Sutradara I : Albet Fahmi
 Asisten Sutradara II : Denny Pradana
 Asisten Sutradara III : Yudhistira Purwanto
 PH/ Perusahaan : Visinema Pictures

Pemain :

Tabel 4. Pemeran

No.	Nama	Sebagai
1.	Chicco Jericho	Sani Tawainela
2.	Shafira Umm	Haspa Umarella
3.	Abdurrahman Arif	Josef Matulesy
4.	Burhanuddin Ohorella	Alfin Tuasalamony
5.	Aufa Assegaf	Hari Zamhari Lestaluhu
6.	Bebeto Leutually	Salim Ohorella
7.	Jajang C. Noer	Ibu dari Alfin
8.	Ridho Hafidz	Bapak Jago
9.	Leo Maitimu	Bapak pendeta
10.	Glenn fredly	Sufyan Lestaluhu
11.	Randy A. Asri	Akbar Marasabessy
12.	Fallentino Pattriradjawane	Syaiful
13.	Alno Usmany	Finky
14.	Aldo usmany	Fanky
15.	Gabriel pilayate	Risky Pellu
16.	Albert Domakubun	Hendra Bayau
17.	Yudha P. Magrib	Sedek Sanak
18.	Rhinanon Manuputty	Riskandi
19.	Yonic Mussa	Kasim
20.	Norman R. Akyuwen	Pangana
21.	Frans Nendissa	Rafi Lestaluhu
22.	Farhan Papilaya	Dolly
23.	Jessica Titiheru	Ona
24.	Yoan Kapressy	Ifa
25.	Wilbert Soselisa	Sani Muda
26.	Asdi Ohorella	Jago kecil
27.	Fairuz z. Ohorella	Salembe Kecil
28.	Gabriel Rumlus	Sadek kecil
29.	Axel Selano	Alfin Kecil
30.	Alfath M.H	Riski kecil
31.	Adi Rupilu	Riskandi kecil
32.	Aldi Selan	Hendra kecil
33.	Viandri T	Saiful kecil
34.	Luis Mustamu	Kasim kecil
35.	Elko Kastanya	Akbar kecil
36.	Noah	Faiz kecil
37.	Hari Zamhari Lestaluhu	Rafi muda
38.	Latifa Lestaluhu	Mama Salembe
39.	Bapak Jhon Saleh Ohorella	Bapak Raja Tulehu
40.	Maya Lestaluhu	Mama Akbar
41.	Kayla	Sabila 5 tahun

42.	Amira	Sabila 1 tahun
43.	Mariam	Mama Rafi
44.	Edi	Bapak Rafi
45.	Said Magrih	Hj. Mahmud
46.	Rudy Forid	Lelaki paruh baya
47.	Jacky Manuputti	John Mailoa
48.	Abu	Ami
49.	Opa Koko Matatita	Pemaian Okulele
50.	Ahmad Umarella	Ayah Haspa
51.	Bapa Asli	Bapa Fanky dan Finki
52.	Ibu Asli	Ibu Fanky dan Finky
53.	Sufyan Lestaluhu	Bapak Kepala Sekolah
54.	Andre Imanuel Patti	Kristakarbessy
55.	Atija Nahumaruri	Ibu Haspa
56.	Novita Indriyati Walang	Ibu Kasim
57.	Wanda Hamidah	Pembaca berita nasional
58.	Dafyd Evans	Pembaca berita internasional
59.	Theoresia Rhumte	Pembaca berita lokal
60.	Aldisyah Latulhamalto	Pembawa acara bola
61.	Pandji Pragiwaksono	Komentator Bola
62.	Ryolchi Adityo Hutomo	Pelatih Jakarta
63.	Otig Pakis	Pelatih Indonesia

Adapun gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, berikut ini deskripsi nama dan karakter tokoh pemain film diantaranya sebagai berikut:

1. Chicco Jericho sebagai Sani Tawainela, seorang mantan pemain sepak bola yang gagal menjadi pemain profesional kemudian berakhir sebagai tukang ojek. Sani berjuang menghidupi keluarganya yang serba kekurangan dan bertahan di tengah situasi konflik yang tidak menentu. Ia menyaksikan anak-anak Tulehu juga terbawa arus konflik. Sani kemudian bertetapan hati membagi waktunya untuk melatih anak-anak bermain sepak bola agar tidak terlibat dalam konflik. Jiwa toleransinya kepada non muslim membawanya menjadi orang yang dipercaya untuk melatih sepak bola di sekolah komunitas Kristen.
2. Shafira Umm sebagai Haspa Umarella, ia mencintai Sani dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Haspa percaya bahwa suaminya memiliki niat baik yang harus di dukung meski situasi ekonomi keluarga harus

tergadaikan. Haspa selalu mengingatkan Sani tentang prioritas hidup. Suatu hari Sani mengecewakannya, membuat ia memutuskan pergi dari rumah, keadaan yang membuat Sani frustrasi.

3. Abdurrahman Arif sebagai Josef Matulesy, seorang guru olahraga dari desa komunitas Kristen ini percaya bahwa Sani Tawainela adalah orang yang tepat untuk membantunya mempersiapkan timnya untuk sebuah turnamen. Josef mengakui kemampuan Sani dalam sepak bola dan menyebutnya mampu memotivasi dan Sani adalah orang yang tidak pernah menyangkutkan hal-hal apapun atas nama agama, hingga Josef meyakinkan kepala sekolah agar Sani diterima. Josef bersama Sani mempersatukan anak-anak yang dulu bertikai dan menjadi kebanggan.
4. Burhanuddin Ohorella sebagai Alfin Tuasalamony, diantara teman-temannya Alfin adalah penyeimbang. Sejak awal ia di dukung Ibunya untuk bermain bola. suatu hari ia berjanji akan mengubah nasib Ibunya dengan membawa uang satu milyar lewat sepak bola. di kehidupan nyata, karakter Alfin menjadi satu dari beberapa anak didik Sani yang berhasil menjadi pesepak bola profesional.
5. Aufa Assegaf sebagai Hari Zamhari Lestaluhu, ia selalu menyahut dengan “Jago” bila diabsen Sani. Ia menjadi kapten tim yang ditunjuk langsung oleh Sani karena dianggap paling dewasa dari yang lainnya. Lepas dari sikap tenang diantara teman-temannya, ia juga memendam persoalan ayahnya, satu-satunya orang yang dimilikinya tidak merestui cita-citanya untuk menjadi pemain sepak bola profesional.
6. Bebeto Leutually sebagai Salim Ohorella, bakat sepak bola Salim Ohorella atau yang akrab disapa “Salembé” memang bakat sepak bolanya paling menonjol dari kecil diantara teman-temannya, tapi sikapnya yang tidak disiplin dan memendam kebencian terhadap orang Passo sering menjadi hambatan dirinya. Salembé adalah anak yang keras hati, ia menaruh pandangan bahwa tidak ada hubungan antara sepak bola dan perbedaan agama, sesuatu yang pada akhirnya didustainya karena berhubungan dengan sebab kematian Ayahnya.

7. Jajang C. Noer sebagai Ibu Alfin, janda tua yang menghidupi alfin dari hasil penjualannya di warung. ia sangat mendukung anaknya menjadi pesepak bola. Sejak kecil Alfin diperbolehkan bermain bola bersama teman-temannya daripada harus terseret dalam kerusuhan. Ia juga mendukung Sani untuk melatih anak-anak walaupun ia tahu kehidupan sani akan kekurangan, namun ia percaya bahwa Sani dapat melakukan yang terbaik.
8. Frans Nendissa sebagai Rafi Lestaluhu, mempunyai sikap keras kepala dan serakah. Ia teman Sani dari kecil hingga dewasa yang sama-sama berjuang di U-15 Piala Pelajar Asia tahun 1996 namun karena cedera ia tidak sampai menjadi pemain profesional. Rafi mengataskanamakan dirinya sebagai pemilik SSB yang digeluti bersama Sani.
9. Alno Usmany sebagai Finky, anak seorang polisi Passo yang mempunyai saudara kembar, Fanki. Ia anak Kristen yang sangat dibenci Salim/Salembe dan sering berkelahi dengannya dalam satu tim. Keduanya bisa berdamai dan memahami satu sama lain setelah Sani menjelaskan siapa diri mereka.
10. Ridho Hafidz sebagai Bapak Jago atau Zamhari, seorang duda yang menghidupi anaknya dengan membuat kapal. Dulu ia pernah bermain bola bersama dengan Sani, punya mimpi yang sama menjadi pemain profesional tetapi ia gagal. Ia selalu melarang anaknya bermain bola karena menganggap anaknya tidak akan pernah berhasil dengan bola, tetapi akhirnya ia mendukung anaknya ketika Jago masuk dalam tim untuk bertanding di Jakarta.
11. Glenn Fredly sebagai Sufyan Lestaluhu, ia mensosialisasikan kompetisi sepak bola tingkat nasional di Indonesia bagian timur seperti Maluku, Papua, Ternate. Ia memberikan nasehat kepada Sani ketika Sani mulai menyerah menghadapi masalah antara keluarganya dan tim yang dibawanya.

B. Sinopsis Film

Pada awal tahun 2000, Maluku mengalami konflik beragama antara umat Islam dan Kristen. Kedua kelompok agama tersebut berbuat kerusuhan dengan senjata tajam seperti golok, kayu, besi, batu, bom dan alat tajam lainnya untuk melawan satu sama lain. Banyak warga berbondong-bondong ikut serta dalam kericuhan terutama laki-laki sampai anak-anak, namun salah seorang warga di Tulehu, seorang tukang ojek dan mantan pemain Tim Nasional U-15 di Piala Pelajar Asia tahun 1996 yang gagal menjadi pemain profesional, Sani Tawainella ingin membawa kepada yang manis setelah realita kehidupan yang penuh dengan konflik.

Sikap toleransi beragamanya membawa pada niat Sani yang ingin memberi pengalaman sepak bolanya kepada anak-anak Tulehu setelah terenyuh melihat anak yang ia temui saat kerusuhan berlangsung meninggal di tempat tersebut. Apalagi melihat anak-anak Tulehu turut serta dalam konflik padahal hal tersebut sangat membahayakan mereka. Latihan sepak bola setiap jam lima ia lakukan hanya untuk mengalihkan perhatian anak-anak atas konflik, walaupun ia dalam kondisi ekonomi yang sulit. Setelah beberapa tahun Sani mengajarkan sepak bola kepada mereka kericuhan berangsur membaik. Bimbingan Sani dari kecil hingga dewasa diambil alih oleh Rafi dan ia mendirikan SSB yang ia beri nama Tulehu Putra, dan hal itu membuatnya sedih dan melepaskannya.

Suatu hari, di Pos Ojek Sani didatangi guru Josef dari SMK Passo. Ia diminta melatih sepak bola di sekolahnya untuk mempersiapkan pertandingan John Mailoa Cup. Pada awalnya kepala sekolah memprotes Sani melatih di sekolah komunitas Kristen, namun penjelasan Josef dapat meyakinkannya agar Sani dapat diterima. Sani terkenal tidak hanya sebagai pelatih, tetapi ia juga sebagai penyemangat dan motivator anak-anak bermain bola.

Pada pertandingan John Mailoa Cup, tim Sani bertanding dengan tim Rafi. Tim Rafi menang dan membawa nama baik SSB pertama Tulehu. Kemudian Bapa Raja memanggil para pelatih sepak bola untuk menentukan pelatih sepak bola yang akan membawa tim Maluku untuk bertanding pada

kompetisi nasional usia 15 tahun yang diselenggarakan PSSI di Jakarta. Sani terpilih menjadi kepala pelatih dan Rafi menjadi asistennya, tapi Rafi menolak menjadi asisten karena pada kompetisi John Mailoa Cup, Tulehu putra yang menang dan ia pelatihnya. Rafi beranggapan lebih baik tidak terlibat sama sekali untuk kompetisi di Jakarta daripada menjadi asisten Sani.

Masalah Sani tidak selesai begitu saja, tanggung jawab dan amanah yang di beri Bapa Raja sangat membebaninya. Anak-anak yang terpilih menjadi satu tim untuk kompetisi di Jakarta dari dua daerah dan dua agama. Konflik Islam dan Kristen mereka bawa pada sikap mereka, terutama Salim atau Salembé. Setiap latihan Salembé tidak mau mengoper bola ke anak seorang polisi Posso Finky karena kematian ayahnya terkena peluru nyasar dari Posso hingga Salembé menolak satu tim dengan anak-anak Posso.

Sebelum pemberangkatan ke Jakarta, Sani kebingungan mencari dana untuk sampai di Jakarta. Banyak bantuan material yang diberikan warga seperti Ibu Alfin, Ayah Jago, dan warga lainnya. Tiba-tiba seorang pendeta dari Posso memberikan uang pesangon untuk tim yang dikumpulkan oleh warga Posso. Sani sangat senang ternyata orang Posso dari kalangan Kristen mau bersimpati dan memberi dukungan karena memang ada beberapa anak Posso yang ikut dalam tim. Pendeta sendiri yang langsung memberikannya bukan orang lain, sehingga kebencian warga akan konflik agama semakin berkurang.

Sebagai pelatih dan penanggung jawab, Sani kesulitan menyatukan ego mereka ditambah lagi masalah rumah tangga dengan istrinya yang mencekam batinnya, walaupun pada awalnya Sani putus asa membawa tim Maluku yang tidak membuahkan hasil karena mereka masih bertengkar soal agama, namun dengan nasehat Sufyan Sani kembali bersemangat menyatukan anak didiknya. Sani berusaha memberikan pemahaman tentang siapa diri mereka, bukan Tulehu atau Posso, bukan Islam atau Kristen tapi mereka adalah Maluku. Persatuan anak didiknya ternyata diikuti oleh warga di kampungnya. Masyarakat Tulehu dengan Posso berbagi informasi tentang

pertandingan sehingga kondisi tersebut dapat meleburkan konflik yang pernah ada.

C. Representasi John Fiske

Terdapat tiga tahap dalam proses representasi John Fiske yang digunakan untuk mengetahui kode-kode film yang digunakan untuk menguraikan tanda-tanda menjadi makna tentang bentuk toleransi beragama dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku, yaitu realitas-representasi-ideologi. Tahap realitas meliputi kode-kode dengan aspek sosial seperti perilaku, *make up*, pakaian, dan gerak-gerik. Tahap representasi terdapat aspek teknis seperti kamera, musik, dan suara. Tahap ideologi peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis, kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Tahap realitas dan representasi merupakan uraian yang berisi tanda-tanda dalam potongan shot dan adegan. Sedangkan tahap ideologi, merupakan hasil dari tahap realitas dan representasi.

1. Tahap Realitas

a. Mengakui Hak Setiap Orang

Gambar 12. Perlindungan



Tabel 5. Realitas scene 2

Perilaku	Make Up
Melindungi seorang anak kecil dari kerusuhan.	Sani berwajah gelap, berambut panjang dan sedikit ikal, berkumis, berjenggot dan anak kecil dengan wajah lebih gelap.
Pakaian	Gerak-gerak
Sani mengenakan celana jeans, jaket berwarna cream yang kumal dan helm warna hitam. Anak kecil yang berkaos kuning dan celana pendek warna hitam.	Sani duduk di depan mobil bagian depan bersama seorang anak kecil dan tangannya lurus berpegangan mobil. Nafasnya juga terengah-engah.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Gambar 13. Keramahan Sani**Tabel 6. Realitas scene 79**

Perilaku	Make Up
Ramah.	Sani berambut panjang dan berantakan, berkumis tebal, serta berjenggot. Ayah Jago berambut pendek hitam dan pendeta berambut tipis seperti ABRI.
Pakaian	Gerak-gerak
Sani berkaos kuning dan mengenakan tas selempang hitam, Ayah Jago berkaos putih orange, dan pendeta dengan kemeja pendek motif.	Sani menjulurkan tangannya mengarah ke dalam rumah, dan pendeta tangannya sedikit ke depan.

Gambar 14. Kebersamaan**Tabel 7. Realitas scene 166**

Perilaku	Make Up
Bahagia bersama-sama	Pendeta berwajah sedikit gelap dan berambut dan berkumis tipis. Dua orang berpeci putih berwarna putih berwajah lebih gelap, yang satu berambut sedikit panjang dan mengenakan kacamata, dan orang yang satu lagi berambut tipis.
Pakaian	Gerak-gerik
Pendeta mengenakan kemeja panjang warna hitam, dua orang laki-laki berkopiah putih dan berkemeja pendek. Sebelah kirinya seorang wanita berkaos dan berambut panjang.	Tangan kanan pendeta mengangkat telepon dan tangan kirinya diangkat ke atas. Satu orang berpeci dan satu orang tidak berpeci berdiri. Beberapa orang yang lain duduk berjejeran.

c. *Agree In Disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Gambar 15. Kekompakkan

Tabel 8. Realitas scene 96

Perilaku	Make Up
Kekompakkan tim Maluku	Sani berwajah gelap dan rambutnya yang sedikit ikal di kuncir ke belakang. Anak-anaknya berwajah gelap dan berambut pendek.
Pakaian	Gerak-gerik
Sani mengenakan kaos dan jaket warna merah putih dan anak-anaknya mengenakan kaos pendek warna dominan merah, satu orang berkaos panjang warna biru tua, dan satu dari mereka berkaos dan berjaket putih.	Sani dan lainnya mengepalkan tangan ke atas.

Gambar 16. Kesepakatan**Tabel 9. Realitas scene 65**

Perilaku	Make Up
Kesepakatan kerjasama Sani dengan guru Josef	Sani berwajah gelap, berkumis tebal, berjenggot dan rambutnya dikuncir. Guru Josef berwajah lebih gelap dari sani dan berambut rapi.
Pakaian	Gerak-gerik
Sani mengenakan kaos berkerah dengan warna biru, putih, dan sedikit merah. Guru Josef mengenakan Jaket berwarna navy.	Sani dan guru Josef berjabat tangan dengan tangan kanan dan tangan kiri guru Josef memegang absen.

d. Saling Mengerti

Gambar 17. Pertemanan salim dengan Fanky**Tabel 10. Realitas scene 97**

Perilaku	Make Up
Keakraban	Salim dan Fanky berwajah kusam.
Pakaian	Gerak-gerak
Salim dan Fanky mengenakan kaos bola berwarna merah putih dan celana bola berwarna putih.	Tangan kiri Salim merangkul Fanky dan tangan kirinya memegang bola. Wajahnya tersenyum hingga terlihat giginya.

Gambar 18. Berterimakasih

Tabel 11. Realitas scene 78

Perilaku	Make Up
Bersalaman kepada Ibu Alfin	Sani berwajah gelap, berkumis sedikit tebal, berjenggot, berambut sedikit panjang dan dikuncir. Ibu Alfin berwajah kuning langsung, rambutnya berkonde, dan mengenakan kalung. Guru Josef berwajah lebih gelap dari keduanya, ia berkumis dan berjenggot tipis. Rambutnya pendek dan rapi.
Pakaian	Gerak-gerik
Sani mengenakan kaos berwarna kuning, celana jeans biru, dan mengenakan tas selempang kecil. Ibu Alfin mengenakan blus bunga-bunga lengan panjang berwarna biru. Guru Josef mengenakan kaos warna merah bata dan celana hitam panjang.	Sani dan guru Josef bersalaman dengan mencium tangan ibu Alfin.

2. Tahap Representasi

a. Mengakui Hak Setiap Orang

Tabel 12. Representasi scene 2

Gambar 12	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>long shot</i> yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan dan dengan <i>eye level</i> .	Suara teriakan banyak orang.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Tabel 13. Representasi scene 79

Gambar 13	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>medium close up</i> , batasannya adalah dibawah dada sampai kepala. Penggunaan angle secara <i>eye level</i> .	Suara motor berhenti.

Tabel 14. Representasi scene 166

Gambar 14	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>long shot</i> . Penggunaan angle secara <i>eye level</i> .	Suara satu pukulan di mimbar dan sorak-sorak banyak orang.

c. *Agree In Disagreement* (setuju dalam perbedaan)**Tabel 15. Representasi scene 96**

Gambar 15	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>medium close up</i> . Penggunaan angle secara <i>eye level</i> gerakan kamera dari tengah ke kiri atau <i>pan left</i> .	Musik dengan ketukan drum dan suara teriakan orang.

Tabel 16. Representasi scene 65

Gambar 16	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>medium shot</i> , yaitu pengambilan gambar dari paha sampai kepala. Penggunaan angle secara <i>eye level</i> .	Iringan musik gitar.

d. Saling Mengerti

Tabel 17. Representasi scene 97

Gambar 17	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>full shot</i> , yaitu pengambilan gambar dari paha sampai kepala. Penggunaan angle secara <i>eye level</i> .	Iringan musik lagu “sharing” oleh Beta Band.

Tabel 18. Representasi scene 78

Gambar 18	
Kamera	Musik/suara
Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan <i>knee shot</i> , yaitu pengambilan gambar dari lutut sampai kepala. paha sampai kepala. Penggunaan angle secara <i>eye level</i> .	Iringan musik dengan gitar.

3. Tahap Ideologi

Tindakan dari bentuk toleransi beragama antara kelompok Islam dan Kristen dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” adalah menghilangkan sikap fanatik terhadap suatu agama. Melakukan hal yang benar, tidak hanya asal ikut-ikutan tanpa mengetahui suatu pokok permasalahannya, sehingga dapat melakukan tindakan positif seperti menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Sani yang menolak ajakan warga untuk turut serta dalam kerusuhan di kelompok Islam Tulehu, tetapi ia lebih memilih bermain bola dengan anak-anak.

Sikap dan tindakan toleransi beragama melahirkan kehidupan yang rukun dan harmonis sebagai suatu tatanan masyarakat, hingga membentuk suatu kerjasama tanpa memperlihatkan ego dari masing-masing orang, seperti dalam adegan Sani bekerjasama dengan guru Josef untuk membangun bersama sebuah tim sepak bola, dan pertemanan antara Salim dengan Fanky.